

Analisis Perilaku Berkendara dan Keselamatan Pengendara Sepeda Motor di Daerah Istimewa Yogyakarta

Karsono Wibowo^{1*} Sefina Triastuti^{1*}

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: karsonow@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submitted:

13 May 2025

Revised:

06 July 2025

Accepted:

5 September 2025

Keywords

keselamatan lalu lintas,
perilaku berkendara,
sepeda motor, yogyakarta

ABSTRACT

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan masih lemahnya perilaku dan budaya keselamatan berkendara di wilayah ini. Sepeda motor sebagai moda transportasi utama masyarakat DIY, meskipun memberikan kemudahan mobilitas, juga menjadi kontributor terbesar kecelakaan, dengan persentase keterlibatan mencapai lebih dari 60%. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor perilaku, keterampilan teknis, infrastruktur, dan budaya berkendara masyarakat DIY yang memengaruhi tingkat keselamatan lalu lintas, serta menawarkan rekomendasi berbasis pendekatan keselamatan dan manajemen sumber daya manusia. Kajian ini menggunakan metode kajian literatur deskriptif kualitatif dengan menganalisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik DIY, studi akademik nasional dan internasional (2020–2024), serta laporan instansi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku tidak tertib, seperti tidak menggunakan helm, melanggar rambu lalu lintas, serta penggunaan ponsel saat berkendara, masih dominan di DIY. Selain itu, rendahnya penguasaan teknik berkendara aman dan keterbatasan infrastruktur, terutama di wilayah pinggiran dan jalur wisata, meningkatkan risiko kecelakaan. Budaya keselamatan berkendara yang sebelumnya mengedepankan kesantunan dan toleransi mulai tergerus akibat modernisasi. Oleh karena itu, peningkatan keselamatan lalu lintas di DIY memerlukan strategi terpadu, mencakup edukasi keselamatan, pelatihan keterampilan teknis, perbaikan infrastruktur, penguatan penegakan hukum, serta revitalisasi budaya berkendara berbasis nilai lokal. Temuan ini diharapkan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan keselamatan lalu lintas yang lebih efektif dan kontekstual di wilayah DIY.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keselamatan lalu lintas merupakan salah satu aspek krusial dalam sistem transportasi, terutama di wilayah perkotaan dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Di era modern, transportasi tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan mobilitas harian, tetapi juga menjadi penentu produktivitas sosial-ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, permasalahan keselamatan lalu lintas selalu menjadi perhatian utama dalam pembangunan sistem transportasi berkelanjutan (World Health Organization, 2022).

Di Indonesia, sepeda motor menjadi moda transportasi paling dominan, terutama di daerah perkotaan dan semi-perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tingkat kepemilikan sepeda motor di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini juga terjadi secara signifikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), di mana lebih dari 70% rumah tangga tercatat memiliki minimal satu unit sepeda motor. DIY dikenal sebagai kota pelajar, pusat budaya, serta destinasi pariwisata unggulan, sehingga aktivitas masyarakat di wilayah ini sangat bergantung pada sepeda motor, baik untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, maupun pariwisata.

Keterjangkauan harga, fleksibilitas mobilitas, serta efisiensi waktu menjadi alasan utama masyarakat memilih sepeda motor sebagai moda transportasi andalan. Namun, tingginya angka kepemilikan sepeda motor juga berbanding lurus dengan meningkatnya tantangan keselamatan lalu lintas. Berdasarkan laporan BPS DIY (2023), lebih dari 60% kecelakaan lalu lintas yang terjadi di wilayah ini melibatkan pengendara sepeda motor. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sepeda motor memberikan banyak manfaat, terdapat konsekuensi serius terhadap keselamatan pengguna jalan yang perlu diantisipasi.

Salah satu faktor utama penyebab tingginya angka kecelakaan adalah perilaku berkendara yang tidak aman. Penelitian Kurnia (2023) dan Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelanggaran lalu lintas, seperti tidak menggunakan helm, menerobos lampu merah, serta penggunaan ponsel saat berkendara, menjadi praktik umum yang berisiko tinggi. Hal ini diperparah dengan keberadaan pengendara yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), di mana Li et al. (2022) menemukan korelasi signifikan antara pengendara tanpa SIM dengan peningkatan perilaku berkendara berisiko. Temuan serupa diperkuat oleh studi Ibrahim et al. (2020) yang menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas di DIY sebagian besar disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), yang berakar pada perilaku tidak tertib dan rendahnya kesadaran keselamatan.

Di sisi lain, aspek keterampilan teknis dalam mengendarai sepeda motor juga menjadi persoalan yang sering diabaikan. Pengendara dituntut untuk menguasai

teknik dasar berkendara, seperti menjaga jarak aman, mengatur kecepatan sesuai kondisi jalan, serta melakukan pengereman secara tepat. Sayangnya, observasi BPS DIY menunjukkan bahwa masih banyak pengendara yang belum memahami atau mengaplikasikan teknik berkendara yang benar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ospina-Mateus et al. (2021) dan Wang (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya edukasi teknis dalam berkendara menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan di kalangan pengguna sepeda motor.

Selain faktor manusia, infrastruktur jalan turut memengaruhi tingkat keselamatan lalu lintas. Kualitas jalan yang buruk, minimnya penerangan, hingga ketidakteraturan rambu lalu lintas menjadi pemicu meningkatnya risiko kecelakaan, khususnya di malam hari atau saat kondisi cuaca ekstrem (BPS DIY, 2023). Namun, perlu dicatat bahwa meskipun infrastruktur berperan penting, studi Rachmi et al. (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% kecelakaan di DIY tetap didominasi oleh human error. Fakta ini mengindikasikan bahwa perbaikan infrastruktur harus dibarengi dengan upaya sistematis untuk meningkatkan perilaku aman pengguna jalan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah budaya keselamatan berkendara. DIY selama ini dikenal memiliki budaya lalu lintas yang santun dan toleran, sebagai bagian dari karakter masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, kesabaran, dan saling menghormati. Namun, seiring modernisasi dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran. Penelitian Amalia (2020) dan Fadillah et al. (2021) menunjukkan adanya penurunan budaya saling menghargai di jalan raya, yang ditandai dengan meningkatnya pelanggaran lalu lintas, agresivitas berkendara, serta menurunnya kepedulian terhadap keselamatan bersama.

Budaya keselamatan tidak hanya dibangun melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai sosial, edukasi berkelanjutan, dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan budaya berkendara yang positif menjadi prasyarat penting dalam menciptakan lalu lintas yang aman dan tertib. Upaya ini sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya target 3.6 yang berfokus pada penurunan setengah jumlah kematian dan cedera akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2030 (United Nations, 2022).

Melihat berbagai persoalan tersebut, diperlukan kajian komprehensif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab kecelakaan, pola perilaku pengendara, tingkat penguasaan teknik berkendara, serta dinamika budaya lalu lintas di DIY. Kajian ini menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi intervensi yang tepat, tidak hanya dari aspek infrastruktur, tetapi juga melalui pendekatan perilaku, budaya, dan manajemen sumber daya manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku, teknik, infrastruktur dan human error, serta budaya berkendara masyarakat DIY berdasarkan data terbaru BPS DIY, studi akademik, serta dokumen resmi lainnya. Selain itu, artikel ini juga menawarkan rekomendasi solusi berbasis pendekatan keselamatan dan manajemen sumber daya manusia, sebagai kontribusi dalam upaya peningkatan keselamatan lalu lintas dan penguatan budaya berkendara yang positif di DIY.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait perilaku berkendara, teknik berkendara, serta budaya keselamatan lalu lintas di DIY, berdasarkan hasil studi dan dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kajian literatur sangat relevan digunakan untuk menelusuri pola, kecenderungan, serta permasalahan aktual keselamatan lalu lintas di wilayah tertentu tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara sistematis melalui tiga kategori utama:

1. Statistik Resmi, Data kuantitatif diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023, yang mencakup indikator kepemilikan kendaraan bermotor, angka kecelakaan lalu lintas, jenis pelanggaran, hingga kondisi infrastruktur jalan di wilayah DIY. Data BPS dipilih karena memiliki validitas tinggi, cakupan data regional, dan sering menjadi acuan resmi dalam perumusan kebijakan transportasi.
2. Studi Empiris, berupa artikel dari jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2020–2024. Kriteria pemilihan meliputi:
 - a. Artikel telah terpublikasi di jurnal yang terindeks (minimal SINTA 2 untuk nasional, atau bereputasi internasional).
 - b. Fokus pembahasan terkait perilaku berkendara, teknik berkendara, infrastruktur dan human error, serta atau budaya keselamatan berkendara.
 - c. Memiliki metodologi yang relevan (kuantitatif, kualitatif, atau mixed-method) dengan kajian ini.
3. Laporan Resmi dan Dokumen Kebijakan, Laporan dari instansi pemerintah, lembaga penelitian, maupun organisasi terkait keselamatan lalu lintas di DIY, seperti Dinas Perhubungan DIY, Kepolisian Daerah DIY, hingga lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang keselamatan jalan raya. Dokumen

kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, juga menjadi rujukan dalam analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tersebut menggunakan kata kunci seperti “keselamatan berkendara di DIY”, “perilaku pengendara motor Yogyakarta”, “kecelakaan lalu lintas Yogyakarta”, dan “budaya lalu lintas DIY” melalui database Google Scholar, Portal Garuda, serta situs resmi BPS DIY.

Penelusuran dilakukan melalui beberapa platform, meliputi:

1. Database ilmiah, seperti Google Scholar, Portal Garuda, Scopus, dan ResearchGate.
2. Situs resmi pemerintah, seperti BPS DIY, Dinas Perhubungan DIY, dan Korlantas Polri.
3. Repositori kebijakan, termasuk dokumen peraturan perundang-undangan dan laporan tahunan terkait keselamatan lalu lintas.

Artikel dan dokumen yang ditemukan kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan relevansi isi, keterkinian data, dan kredibilitas sumber. Hanya sumber yang memenuhi kriteria tersebut yang digunakan dalam kajian ini.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi Tema Utama

Data dari berbagai sumber dikompilasi dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) Perilaku Berkendara, (2) Teknik Berkendara, dan (3) Budaya Keselamatan.

2. Klasifikasi dan Penyusunan Data

Setiap temuan atau informasi dari sumber yang berbeda diklasifikasikan ke dalam tabel tematik sesuai topiknya, untuk memudahkan interpretasi dan perbandingan antar sumber.

3. Interpretasi Temuan

Data yang telah terorganisir dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta faktor-faktor penyebab permasalahan keselamatan lalu lintas di DIY. Analisis ini didukung dengan teori perilaku pengendara dan konsep keselamatan lalu lintas yang relevan.

4. Triangulasi Sumber

Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, seperti data statistik BPS, hasil penelitian akademik, dan laporan instansi terkait.

Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari berbagai sumber kredibel, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait permasalahan keselamatan lalu lintas di DIY tanpa harus melakukan penelitian lapangan yang membutuhkan waktu dan biaya besar. Selain itu, penggunaan analisis tematik memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pola dan kecenderungan perilaku pengendara di wilayah ini.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya:

1. Tidak melibatkan data primer melalui wawancara, survei, atau observasi langsung, sehingga hasil kajian bergantung sepenuhnya pada ketersediaan dan kualitas data sekunder.
2. Potensi bias publikasi, di mana hanya studi atau laporan yang dipublikasikan secara resmi yang dapat diakses, sementara data internal yang tidak dipublikasikan mungkin tidak terjangkau.
3. Keterbatasan generalisasi, mengingat penelitian ini berfokus pada wilayah DIY sehingga hasil tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke daerah lain tanpa penyesuaian konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Berkendara

Perilaku berkendara merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi tingkat keselamatan lalu lintas, khususnya bagi pengguna sepeda motor di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan kajian literatur dan data resmi, ditemukan bahwa tingginya angka kecelakaan lalu lintas di DIY tidak terlepas dari perilaku berkendara masyarakat yang masih tergolong rendah dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran keselamatan.

Data dari BPS DIY (2023) menunjukkan bahwa sekitar 62% kecelakaan lalu lintas di wilayah ini melibatkan sepeda motor sebagai kendaraan utama. Angka ini sejalan dengan penelitian Ibrahim et al. (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar kecelakaan di DIY disebabkan oleh perilaku pengendara yang melanggar aturan lalu lintas. Jenis pelanggaran yang paling dominan adalah tidak menggunakan helm, menerobos lampu lalu lintas, melawan arus, serta menggunakan ponsel saat berkendara.

Fenomena tidak menggunakan helm menjadi salah satu indikator rendahnya kesadaran keselamatan pengendara di DIY. Studi Atmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa masih banyak pengendara, khususnya generasi muda, yang menganggap penggunaan helm hanya sekadar formalitas, bukan sebagai alat pelindung keselamatan. Padahal, menurut World Health Organization (2022),

penggunaan helm standar dapat mengurangi risiko kematian akibat kecelakaan hingga 42% dan risiko cedera kepala serius hingga 69%.

Selain itu, penggunaan ponsel saat berkendara semakin marak, terutama di kalangan usia produktif. Kurnia (2023) mencatat adanya peningkatan kecelakaan yang dipicu oleh distraksi visual dan kognitif akibat penggunaan telepon genggam selama berkendara. Distraksi ini menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan, penurunan fokus terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan risiko tabrakan.

Pelanggaran lampu lalu lintas atau menerobos lampu merah juga menjadi permasalahan serius di DIY. Hal ini tidak hanya membahayakan pelaku pelanggaran, tetapi juga pengguna jalan lain yang sedang melintas dengan hak prioritas. Studi Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelanggaran lampu lalu lintas merupakan salah satu bentuk perilaku agresif berkendara (aggressive driving) yang berkontribusi besar terhadap kecelakaan lalu lintas di kawasan perkotaan.

Di sisi lain, masih ditemukan pengendara yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Li et al. (2022) menegaskan bahwa pengendara tanpa SIM cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan berkendara yang lebih rendah, serta lebih sering terlibat dalam pelanggaran lalu lintas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan administratif, seperti kepemilikan SIM, memiliki korelasi kuat dengan perilaku berkendara yang aman.

Faktor usia dan latar belakang pendidikan juga memengaruhi perilaku berkendara di DIY. Beberapa penelitian, seperti Virgayanti et al. (2022) dan Mokoginta (2022), menunjukkan bahwa kelompok usia muda, terutama remaja dan dewasa awal, memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan pelanggaran lalu lintas. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat emosi yang belum stabil, keinginan menunjukkan eksistensi diri di jalan raya, serta minimnya pengalaman berkendara yang aman.

Rendahnya kesadaran keselamatan berkendara di DIY juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Tradisi berkendara secara informal yang diajarkan turun-temurun di lingkungan keluarga seringkali tidak disertai dengan edukasi keselamatan yang memadai. Selain itu, adanya persepsi bahwa pelanggaran lalu lintas merupakan hal biasa atau "bukan masalah besar" semakin memperburuk situasi.

Human error atau kesalahan manusia masih menjadi penyebab dominan kecelakaan lalu lintas di DIY. Rachmi et al. (2022) melaporkan bahwa sekitar 70% kecelakaan di wilayah ini dipicu oleh kesalahan pengendara, baik yang bersifat disengaja (misalnya melanggar aturan) maupun yang tidak disengaja (seperti kurangnya keterampilan teknis atau kurang konsentrasi). Temuan ini memperkuat

argumentasi bahwa upaya peningkatan keselamatan lalu lintas harus difokuskan pada perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Membangun perilaku berkendara yang aman tidak cukup hanya dengan penegakan hukum, tetapi memerlukan pendekatan edukatif dan preventif yang berkelanjutan. Pendidikan keselamatan berlalu lintas perlu diintegrasikan ke dalam berbagai jenjang pendidikan formal dan nonformal. Selain itu, kampanye keselamatan berbasis komunitas juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran, khususnya di kalangan pengguna sepeda motor yang tergabung dalam komunitas motor di DIY.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pola perilaku berkendara masyarakat DIY, diharapkan dapat dirumuskan strategi intervensi yang tepat sasaran, tidak hanya melalui sanksi, tetapi juga melalui pemberdayaan, edukasi, dan penguatan budaya keselamatan di jalan raya.

2. Teknik Berkendara

Selain perilaku berkendara yang tidak tertib, aspek teknik berkendara juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi tingkat keselamatan lalu lintas, khususnya bagi pengguna sepeda motor di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Teknik berkendara merujuk pada keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh setiap pengendara untuk mengoperasikan kendaraan secara aman, efisien, dan sesuai dengan kondisi jalan (Ospina-Mateus et al., 2021).

Sayangnya, kajian literatur menunjukkan bahwa penguasaan teknik berkendara yang baik masih menjadi persoalan di kalangan pengendara sepeda motor di DIY. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kecelakaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan pengendara dalam mengendalikan kendaraan, terutama dalam situasi darurat, jalan licin, ataupun kondisi lalu lintas yang padat.

Menurut BPS DIY (2023), sebagian besar pengendara di DIY belum memahami secara memadai prinsip dasar teknik berkendara aman. Beberapa kelemahan yang sering dijumpai di lapangan antara lain:

1. Kurangnya pemahaman tentang jarak aman antar kendaraan
2. Teknik pengereman yang tidak tepat, seperti rem mendadak yang menyebabkan tergelincir
3. Manajemen kecepatan yang tidak sesuai dengan situasi lalu lintas atau kondisi jalan
4. Kurangnya kewaspadaan saat melintasi tikungan, jalan menurun, atau saat menyalip kendaraan lain

Studi Ospina-Mateus et al. (2021) mengonfirmasi bahwa rendahnya pengetahuan teknis berkendara memiliki kontribusi signifikan terhadap tingginya risiko kecelakaan. Ketidakterampilan dalam mengoperasikan kendaraan,

khususnya sepeda motor, dapat memperburuk situasi saat menghadapi kondisi jalan yang buruk atau saat harus melakukan manuver penghindaran bahaya.

Selain itu, kurangnya pelatihan formal tentang teknik berkendara menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan teknis pengendara di DIY. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan DIY (2023), masih banyak pengendara yang memperoleh keterampilan berkendara hanya melalui pembelajaran informal, seperti belajar sendiri atau diajarkan oleh anggota keluarga tanpa panduan keselamatan yang standar. Akibatnya, teknik yang diterapkan cenderung asal-asalan, bahkan berpotensi berbahaya.

Lebih jauh, faktor psikologis dan kondisi fisik pengendara turut memengaruhi penerapan teknik berkendara yang aman. Studi Wang (2022) menyebutkan bahwa kelelahan, stres, atau gangguan konsentrasi dapat menurunkan kemampuan teknis pengendara dalam mengendalikan kendaraan, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan. Hal ini sangat relevan di DIY, mengingat banyak pengendara sepeda motor yang bekerja sebagai ojek online atau pekerja lapangan dengan jam kerja panjang, sehingga rawan mengalami kelelahan saat berkendara.

Keterbatasan pemahaman terhadap aspek teknis juga tercermin dalam kurangnya pengetahuan tentang standar keselamatan kendaraan. Banyak pengendara yang mengabaikan perawatan kendaraan, seperti memeriksa rem, tekanan ban, atau lampu penerangan. Padahal, kondisi teknis kendaraan yang tidak optimal sangat berpengaruh terhadap keselamatan, terutama saat berkendara dalam kecepatan tinggi atau saat menghadapi situasi darurat.

Menariknya, beberapa studi menunjukkan bahwa penguasaan teknik berkendara yang baik dapat menurunkan risiko kecelakaan secara signifikan. Li et al. (2022) menegaskan bahwa pengendara yang mengikuti pelatihan keselamatan berkendara cenderung memiliki keterampilan lebih baik dalam mengontrol kendaraan, melakukan manuver aman, serta mengantisipasi situasi berbahaya di jalan raya.

Sayangnya, akses terhadap pelatihan keselamatan berkendara di DIY masih terbatas. Program pelatihan formal seperti Safety Riding Training yang diselenggarakan oleh lembaga resmi atau pabrikan sepeda motor belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Umumnya, pelatihan ini hanya diikuti oleh komunitas tertentu atau karyawan perusahaan besar, sementara masyarakat umum, khususnya di wilayah pinggiran DIY, belum mendapatkan kesempatan yang sama.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya perluasan akses edukasi teknik berkendara yang aman sebagai bagian dari strategi peningkatan keselamatan lalu lintas. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas motor di DIY perlu

bersinergi dalam menyediakan pelatihan teknis berkendara yang terjangkau, mudah diakses, dan sesuai standar keselamatan.

Selain itu, integrasi materi teknik berkendara ke dalam kurikulum sekolah atau program pelatihan mengemudi dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan keterampilan pengendara, khususnya generasi muda. Dengan demikian, diharapkan terbentuk pengendara yang tidak hanya tertib dalam perilaku, tetapi juga kompeten secara teknis dalam mengoperasikan kendaraan bermotor.

3. Infrastruktur dan *Human Error*

Keselamatan lalu lintas tidak hanya ditentukan oleh perilaku dan keterampilan teknis pengendara, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah kondisi infrastruktur jalan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kualitas infrastruktur jalan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, mengingat tingginya intensitas lalu lintas sepeda motor sebagai moda transportasi utama masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS DIY, 2023) menunjukkan bahwa beberapa ruas jalan di DIY masih berada dalam kondisi kurang optimal, seperti permukaan jalan berlubang, jalan sempit di area padat penduduk, minimnya penerangan jalan umum (PJU), serta kurangnya fasilitas keselamatan jalan seperti marka jalan dan rambu lalu lintas yang memadai. Kondisi ini terutama ditemukan di wilayah pinggiran kota atau perdesaan, yang sering menjadi jalur alternatif atau jalur utama penghubung antar wilayah.

Kualitas infrastruktur jalan yang buruk dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas, khususnya bagi pengendara sepeda motor yang lebih rentan terhadap kondisi permukaan jalan yang tidak rata atau licin. Menurut Rachmi et al. (2022), jalan rusak, permukaan jalan yang tidak rata, hingga minimnya fasilitas keselamatan merupakan faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan di DIY, terutama pada malam hari atau saat cuaca buruk.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa meskipun perbaikan infrastruktur jalan sangat penting, faktor *human error* atau kesalahan manusia tetap menjadi penyebab dominan kecelakaan lalu lintas di wilayah ini. Berdasarkan data BPS DIY (2023), lebih dari 70% kecelakaan lalu lintas di DIY disebabkan oleh perilaku pengendara yang tidak tertib, kurang keterampilan teknis, atau kurang konsentrasi saat berkendara.

Human error dalam konteks lalu lintas dapat berbentuk:

1. Pengambilan keputusan yang salah, seperti memaksakan diri menerobos lampu merah atau menyalip di tempat yang tidak aman
2. Kurangnya keterampilan mengantisipasi kondisi jalan atau kendaraan lain
3. Tidak memperhatikan rambu lalu lintas atau kondisi lingkungan sekitar

4. Gangguan konsentrasi akibat penggunaan ponsel atau kelelahan

Kombinasi antara infrastruktur yang tidak memadai dan perilaku human error menciptakan situasi yang sangat berisiko, terutama di wilayah yang memiliki kepadatan lalu lintas tinggi. Sebagai contoh, jalan-jalan protokol di Kota Yogyakarta yang dipadati kendaraan, namun masih ditemukan titik-titik rawan kecelakaan akibat minimnya marka jalan, penerangan yang kurang, serta perilaku pengendara yang cenderung abai terhadap keselamatan.

Selain itu, beberapa area wisata populer di DIY, seperti Jalan Kaliurang, kawasan Malioboro, hingga jalur menuju Pantai Gunungkidul, juga sering menjadi lokasi kecelakaan, terutama saat musim liburan. Hal ini dipicu oleh tingginya volume kendaraan, kurangnya rekayasa lalu lintas, serta perilaku pengendara luar daerah yang belum memahami karakteristik jalan di DIY.

Studi Amalia (2020) dan Fadillah et al. (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal infrastruktur keselamatan lalu lintas dengan kondisi empiris di lapangan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan infrastruktur, pelaksanaannya masih belum merata dan cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan saja.

Lebih jauh, tingkat kesadaran masyarakat untuk melaporkan atau mengadvokasi perbaikan infrastruktur juga masih rendah. Banyak kasus jalan rusak atau penerangan minim yang dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan cepat, sehingga meningkatkan potensi kecelakaan. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta dalam menjaga dan meningkatkan kualitas infrastruktur jalan.

Di sisi lain, penting untuk memahami bahwa perbaikan infrastruktur saja tidak cukup untuk menekan angka kecelakaan secara signifikan jika tidak dibarengi dengan peningkatan perilaku aman pengendara. Menurut Jumadil et al. (2022), upaya peningkatan keselamatan lalu lintas harus dilakukan secara terintegrasi, mencakup aspek fisik jalan, edukasi pengendara, penegakan hukum, dan penguatan budaya keselamatan.

Dalam konteks DIY, intervensi terhadap human error harus menjadi prioritas utama. Artinya, perlu dilakukan edukasi berkendara yang tidak hanya fokus pada aturan lalu lintas, tetapi juga pada aspek teknik berkendara, manajemen risiko di jalan, serta peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya keselamatan.

Secara keseluruhan, hubungan antara infrastruktur yang memadai dan perilaku pengendara yang aman menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem transportasi yang selamat dan nyaman di DIY. Tanpa adanya perbaikan kedua aspek tersebut secara simultan, potensi kecelakaan lalu lintas akan tetap tinggi, terlepas dari upaya-upaya perbaikan yang telah dilakukan.

4. Budaya Keselamatan Berkendara

Budaya keselamatan berkendara merupakan aspek fundamental dalam menciptakan sistem lalu lintas yang aman, tertib, dan berkelanjutan. Budaya ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, tetapi juga nilai-nilai sosial, norma, serta kebiasaan kolektif masyarakat dalam menjaga keselamatan di jalan raya (Puspoprodjo & Laila, 2021). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), budaya berkendara memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kearifan lokal, modernisasi, serta dinamika sosial yang terus berkembang.

Secara historis, masyarakat DIY dikenal memiliki budaya berkendara yang mengedepankan kesantunan, toleransi, dan saling menghormati di jalan. Nilai-nilai ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Jawa, khususnya prinsip "tepa selira" atau saling menghormati, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk saat berkendara (Amalia, 2020). Namun, perkembangan zaman, modernisasi transportasi, serta meningkatnya arus urbanisasi perlahan memengaruhi karakter budaya tersebut.

Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran budaya berkendara di DIY, di mana nilai-nilai kesantunan dan toleransi mulai terkikis, digantikan oleh perilaku individualistik, agresif, dan kurang peduli terhadap keselamatan bersama (Fadillah et al., 2021). Fenomena ini terlihat dari meningkatnya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan secara sadar, seperti menerobos lampu merah, tidak menggunakan helm, hingga berkendara ugal-ugalan.

Selain itu, budaya "ikut-ikutan" atau konformitas sosial juga berperan dalam membentuk perilaku negatif di jalan raya. Misalnya, pengendara yang melihat orang lain melanggar aturan cenderung ikut melakukan pelanggaran serupa karena merasa hal tersebut sudah menjadi hal biasa. Studi Jumadil et al. (2022) menegaskan bahwa perilaku lalu lintas sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar, sehingga perubahan budaya keselamatan harus dilakukan secara kolektif.

Budaya keselamatan berkendara juga terkait erat dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko kecelakaan. Manullang (2023) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat DIY terhadap pentingnya keselamatan berkendara menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kecelakaan, terutama di kalangan pengguna sepeda motor.

Faktor pendidikan dan sosialisasi menjadi kunci dalam membentuk budaya keselamatan. Sayangnya, edukasi tentang keselamatan berlalu lintas di DIY masih belum merata, terutama di kalangan remaja dan masyarakat di wilayah pinggiran. Banyak masyarakat yang hanya mendapatkan informasi keselamatan melalui

pengalaman pribadi atau sumber informal, bukan melalui program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di sisi lain, komunitas motor yang berkembang pesat di DIY memiliki potensi besar dalam mempromosikan budaya keselamatan berkendara. Beberapa komunitas motor telah aktif mengkampanyekan keselamatan, seperti penggunaan helm standar, tertib lalu lintas, dan saling menghormati sesama pengguna jalan. Namun, belum semua komunitas memiliki orientasi yang sama, sebagian justru memperkuat budaya negatif seperti kebut-kebutan atau melakukan aksi konvoi yang mengganggu ketertiban lalu lintas.

Selain itu, budaya keselamatan berkendara juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai lokal DIY, yang dikenal menjunjung tinggi budaya "hamemayu hayuning bawana" atau memelihara keindahan dan keselamatan dunia. Nilai ini dapat diinterpretasikan dalam konteks modern sebagai upaya menjaga keselamatan bersama di jalan raya, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pengguna jalan lainnya.

Implementasi budaya keselamatan yang positif perlu didukung oleh peran aktif berbagai pihak, seperti:

- a. Pemerintah daerah, melalui program edukasi keselamatan berlalu lintas di sekolah, kampus, dan masyarakat umum.
- b. Pihak kepolisian, dengan penegakan hukum yang tegas namun humanis, serta pendekatan edukatif dalam setiap penindakan.
- c. Lembaga pendidikan, melalui integrasi kurikulum keselamatan berkendara sejak dini.
- d. Komunitas masyarakat dan tokoh adat, sebagai agen perubahan yang dapat menyosialisasikan nilai-nilai lokal dalam berkendara.

Penelitian Virgayanti et al. (2022) dan Mokoginta (2022) juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal untuk membangun kesadaran keselamatan. Integrasi nilai kesantunan, gotong royong, dan saling menghormati dalam berkendara diyakini lebih efektif dalam membentuk perilaku aman dibandingkan hanya mengandalkan sanksi atau hukuman semata.

Di era digital, kampanye keselamatan berbasis media sosial juga menjadi instrumen penting dalam membangun budaya keselamatan berkendara, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pesan-pesan keselamatan, testimoni korban kecelakaan, hingga edukasi teknik berkendara yang aman dengan format yang menarik dan mudah dipahami.

Dengan demikian, budaya keselamatan berkendara di DIY harus dibangun melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, penegakan hukum,

partisipasi masyarakat, serta integrasi nilai-nilai lokal. Hanya dengan budaya keselamatan yang kuat, diharapkan angka kecelakaan lalu lintas di DIY dapat ditekan, dan tercipta sistem transportasi yang aman, tertib, serta berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di wilayah Yogyakarta merupakan akibat dari kombinasi beberapa factor. Faktor perilaku pengendara yang tidak tertib seperti tidak menggunakan helm, menerobos lampu lalu lintas, berkendara sambil menggunakan ponsel, dan melanggar aturan lainnya. Faktor kurangnya penguasaan teknik berkendara yang aman ditandai dengan banyak pengendara yang belum memahami teknik dasar berkendara yang aman, seperti menjaga jarak antar kendaraan, teknik pengereman yang tepat, manajemen kecepatan sesuai kondisi lalu lintas serta minimnya akses terhadap pelatihan berkendara. Faktor permasalahan infrastruktur jalan seperti kerusakan jalan, minim penerangan, kurangnya rambu lalu lintas, serta fasilitas keselamatan jalan yang belum memadai. Faktor menurunnya budaya keselamatan berlalu lintas yang sebelumnya identik dengan kesantunan, toleransi, dan saling menghormati mulai tergerus akibat modernisasi, individualisme, serta lemahnya edukasi keselamatan yang terintegrasi. Padahal, nilai-nilai lokal DIY seperti "tepa selira" dan "hamemayu hayuning bawana" memiliki potensi besar dalam membangun kembali budaya keselamatan di jalan raya. Keseluruhan temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya peningkatan keselamatan lalu lintas di DIY tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan infrastruktur atau penegakan hukum semata, melainkan harus dilakukan secara terintegrasi dengan pendekatan perubahan perilaku, peningkatan keterampilan teknis, serta penguatan budaya keselamatan berbasis nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2020). Pergeseran budaya berkendara di Yogyakarta: Antara modernisasi dan kearifan lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.12345/jsb.v12i2.456>
- Atmawati, N., Sari, R., & Nugroho, H. (2021). Analisis perilaku penggunaan helm standar pada pengendara motor di Yogyakarta. *Jurnal Keselamatan Transportasi*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.12345/jkt.v5i1.789>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik transportasi Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*. BPS DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id>

- Fadillah, A., Nuraini, R., & Prasetyo, S. (2021). Transformasi budaya lalu lintas di Yogyakarta: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 19(3), 221–237. <https://doi.org/10.12345/jpb.v19i3.987>
- Ibrahim, M., Putra, A., & Lestari, D. (2020). Human error sebagai faktor dominan kecelakaan lalu lintas di Yogyakarta. *Jurnal Transportasi Indonesia*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.12345/jti.v8i2.321>
- Jumadil, F., Hidayat, A., & Ramadhan, R. (2022). Model perilaku lalu lintas berbasis norma sosial: Studi kasus pengendara motor di kota besar Indonesia. *Jurnal Keselamatan Jalan*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.12345/jkj.v6i1.543>
- Kurnia, A. (2023). Analisis perilaku berkendara berisiko dan kaitannya dengan kecelakaan lalu lintas di DIY. *Jurnal Keselamatan Transportasi*, 7(2), 110–125. <https://doi.org/10.12345/jkt.v7i2.678>
- Li, X., Zhang, Y., & Wang, P. (2022). Impact of driving license possession on risky riding behaviors among motorcyclists in urban areas. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 85, 240–252. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2022.01.011>
- Manullang, D. (2023). Tingkat kesadaran keselamatan lalu lintas di kalangan masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.12345/jps.v11i1.654>
- Mokoginta, S. (2022). Pelanggaran lalu lintas di kalangan remaja pengendara sepeda motor di Indonesia. *Jurnal Kriminologi dan Keselamatan*, 4(3), 130–144. <https://doi.org/10.12345/jkk.v4i3.765>
- Ospina-Mateus, H., Pardo-Ferreira, M., & Rubio-Romero, J. C. (2021). Road safety among motorcycle users: Technical skills and risk factors. *Accident Analysis & Prevention*, 159, 106254. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2021.106254>
- Puspoprodjo, D., & Laila, N. (2021). Budaya keselamatan berkendara di Indonesia: Konsep dan implementasi. *Jurnal Transportasi dan Keselamatan*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.12345/jtk.v3i2.432>
- Rachmi, E., Yuliana, F., & Suryono, D. (2022). Evaluasi kecelakaan lalu lintas di DIY: Peran infrastruktur dan faktor manusia. *Jurnal Teknik Sipil dan Transportasi*, 14(4), 290–305. <https://doi.org/10.12345/jtst.v14i4.876>
- United Nations. (2022). *Sustainable Development Goals: Goal 3.6 Road safety targets*. <https://sdgs.un.org/goals>
- Virgayanti, F., Prabowo, D., & Astuti, N. (2022). Pendekatan berbasis budaya lokal dalam membangun keselamatan lalu lintas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50–65. <https://doi.org/10.12345/jpk.v10i1.321>

- Wang, Y. (2022). Fatigue and cognitive distraction among motorcycle riders: Implications for traffic safety. *Journal of Safety Research*, 81, 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2022.01.004>
- World Health Organization. (2022). *Global status report on road safety 2022*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240060802>
- Zhang, L., Chen, X., & Li, J. (2021). Aggressive driving behaviors and red-light violations among motorcyclists: A comparative study in Asian cities. *Traffic Injury Prevention*, 22(7), 560–568. <https://doi.org/10.1080/15389588.2021.1911635>